

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE
A MATCH TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 2 MAYONG KIDUL**

¹Risma Maula Malasari, ²Yuni Ratnasari, ³Khamdun

¹²³PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

1202133017@std.umk.ac.id, 2yuni.ratnasari@umk.ac.id, 3khamdun@umk.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to determine whether there is an influence of the make a match type cooperative learning model on critical thinking skills and an increase in critical thinking skills by implementing the make a match type cooperative model on students at SDN 2 Mayong Kidul. This study uses a quantitative research type with a pre-experimental one group pretest-posttest design approach. The sample used was 15 students. Data collection techniques were observation, interviews, tests, and documentation. The results showed that there was a value of the influence of the difference in the average pretest and posttest scores, namely 68.6667 and 83.3333. This statement is supported by the results of the paired sample t-test showing that there was a difference in the average pretest and posttest scores in learning using the make a match type cooperative learning model on the critical thinking skills of grade IV students at SDN 2 Mayong Kidul. Data analysis using the N-Gain test obtained an average value of 0.4920 < 0.7 so that it shows a moderate category.

Keywords: Make a Match Learning Model, Critical Thinking Skills

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan berpikir kritis dan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan diterapkannya model kooperatif tipe *make a match* terhadap peserta didik di SD Negeri 2 Mayong Kidul. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan pra-eksperimental one grup *pretest- posttest* design. Sampel yang digunakan berjumlah 15 peserta didik. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai pengaruh perbedaan nilai rata-rata pretest dan posttest yaitu 68,6667 dan 83,3333. Pernyataan tersebut didukung dari hasil paired sample t-test menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata skor pretest dan posttest pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Mayong Kidul. Analisis data menggunakan uji N-Gain diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,4920 < 0,7 sehingga menunjukkan kategori sedang.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Make a Match*, Kemampuan Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Pembelajaran	Ilmu	Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian penting dalam pendidikan
Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu		yang mengajarkan peserta didik

tentang dunia fisik dan sosial di sekitar mereka. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa kurikulum wajib bagi pendidikan dasar dan menengah memuat ilmu alam dan sosial. Pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka menuntun peserta didik untuk lebih kritis dan mengembangkan kemampuannya sehingga pembelajarannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berpikir kritis harus diasah dan dikembangkan sejak peserta didik berada di bangku sekolah dasar. Pendidikan pada tingkat dasar memiliki peran penting dalam keberlangsungan pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 2 Mayong Kidul bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Guru lebih mendominasi pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah dan pemberian tugas sehingga tidak terjadi variasi pada metode dan model pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode ceramah

dalam menyampaikan dan memberikan penjelasan materi serta dilanjutkan pemberian latihan soal kepada peserta didik

Peserta didik di SD Negeri 2 Mayong Kidul masih tergolong rendah tingkat kemampuan berpikir kritisnya. Hal tersebut diperkuat oleh hasil nilai LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang memuat indikator kemampuan berpikir kritis.

Tabel 1 Nilai LKPD Kelas IV SD
Negeri 2 Mayong Kidul

Rentang Skor	Jumlah Peserta didik	Kategori
81-100	3	Sangat tinggi
61-80	3	Tinggi
41-60	4	Sedang
21-40	5	Rendah
0-20	-	Sangat rendah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa masih ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah hingga sedang sebanyak 9. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi hingga sangat tinggi sebanyak 6.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV menuturkan bahwa ketika pembelajaran merasa bosan terhadap

cara mengajar yang diterapkan oleh guru seperti ceramah dan pemberian tugas. Peserta didik merasa guru kurang memberikan pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut menyebabkan siswa merasa cepat bosan atau jenuh. Hasil wawancara dengan wali kelas IV menyatakan bahwa dalam kurikulum merdeka, capaian pembelajaran untuk berpikir kritis menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas dan didasarkan dari beberapa sumber, peneliti mencoba menerapkan suatu model pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut. Model yang dimaksud dan digunakan adalah "Kooperatif Tipe *Make A Match*". Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan konsep melalui permainan kartu berpasangan dalam batas waktu yang ditentukan.

B. Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain

penelitian *one grup pretest-posttest*. Penelitian ini menggunakan sampling jenuh yang dimana teknik penentuan sampel diambil apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Analisa uji instrument terdiri dari validitas isi dan reabilitas. Sedangkan analisis data hasil penelitian terdiri dari normalitas, homogenitas, paired sample t-test, dan N-Gain.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Mayong Kidul dilakukan selama 5 kali pertemuan yang terdiri dari satu *pretest*, tiga perlakuan dan satu *posttest*. Hasil dari *pretest* menunjukkan peserta didik masih mengalami kesulitan mengerjakan soal materi mengubah bentuk energi. Adapun nilai rata-rata peserta didik dalam *pretest* 68,67. Selanjutnya diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*.

Setelah diberikan perlakuan sebanyak 3 kali pertemuan selanjutnya peserta didik diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *make a match*, terdapat

peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil uji normalitas *Shapiro wilk sig. (2-tailed)* yang menunjukkan nilai signifikansi *pretest* dan *posttest* lebih dari 0,05 yaitu 0,172 (*pretest*) dan 0,445 (*posttest*). Dengan hasil ini data *pretest* dan *posttest* dapat dikatakan data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas data menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,909, artinya nilai signifikansi yang diperoleh yaitu $> 0,05$ sehingga data dapat dikatakan data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh homogen.

Tabel 1 *Paired Sample T-Test*

Paired Samples Correlations

Pair 1 PRE TEST & POST TEST	N	Correlation	Significance	
			One-sided p	Two-Sided p
	15	.902	<0,001	<0,001

Hasil *paired sample t-test* terdapat nilai pengaruh perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yaitu 68,6667 untuk nilai *pretest* dan 83,3333 untuk nilai *posttest*. Nilai sig. (2-tailed) yaitu $< 0,001$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Mayong Kidul.

Tabel 2 Uji N-Gain

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGAIN	15	.22	.80	.4920	.16162
Valid N (listwise)	15				

Nilai uji N-Gain sebesar 0,4920 yang artinya kriteria peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* mendapat peningkatan dengan kriteria sedang.

Pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SD Negeri 2 Mayong Kidul

Tahap 1 yaitu membentuk kelompok, peserta didik memperhatikan intruksi peneliti untuk membentuk kelompok. Peneliti membagi peserta didik ke dalam kelompok ygng heterogen sehingga setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama dalam sebuah kelompok. Pada awal pembelajaran beberapa peserta didik tidak mau bergabung dengan kelompoknya dengan berbagai alasan. Menurut pendapat Hartatik (2021) mengatakan bahwa peserta

didik di jenjang dasar memiliki teman akrab dan merasa nyaman sehingga ketika dipasangkan dengan yang lain tidak mau. Guru mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk beradaptasi dan bergabung dengan kelompoknya. Guru memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa dalam berteman tidak boleh pilih-pilih karena sesama manusia memiliki derajat yang sama, hendaklah bersama-sama merangkul satu sama lain.

Tahap 2 yaitu mengkoordinasi peserta didik untuk menyiapkan jawaban. Pada tahap ini peserta didik belajar bertanya sebelum memulai pembelajaran yang berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena peserta didik diminta untuk menganalisis bahan ajar yang diberikan kemudian menanyakan materi yang sekiranya belum di pahami. Peserta didik yang mengajukan pertanyaan hanya 2 orang. Hal tersebut terjadi karena ada rasa kekhawatiran terhadap pandangan dari teman sebayanya. Peserta didik ketakutan sehingga beranggapan jika bertanya disebut tidak memahami pembelajaran. Peserta didik ada yang beranggapan

jika mengajukan pertanyaan dinilai mencari perhatian guru, dan yang lainnya ingin durasi pembelajaran di kelas segera selesai. Peserta didik kurang motivasi baik dari diri sendiri maupun guru. Sehingga kepercayaan diri peserta didik kurang. Menurut pendapat Diatmika & Sudirman (2024) mengatakan bahwa ketakutan merupakan keadaan emosi seseorang mengenai kemungkinan merugikan diri sendiri atau orang lain. Selain itu, motivasi mempengaruhi kemampuan untuk berpikir kritis. Motivasi merupakan daya penggerak yang ada dalam diri seseorang untuk meningkatkan minat belajar siswa. Ketika minat belajar siswa meningkat maka tujuan pembelajaran dapat dengan mudah tercapai. Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa dengan mengajukan pertanyaan membuat peserta didik yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak bertanya mendapatkan pemahaman dari informasi baru.

Tahap 3 yaitu melakukan pengundian untuk permainan. Meminta perwakilan anggota kelompoknya maju ke depan mengambil kartu undian yang menentukan setiap kelompok akan mendapatkan kartu soal atau jawaban

nantinya setiap anggota kelompok akan saling berhadapan untuk melakukan permainan. Sesuai dengan undian maka kelompok satu dan dua maju kedepan untuk bertanding menjodohkan soal dan jawabannya. Pada tahap ini peserta didik tidak ada yang berani untuk mengambil undian. Menurut pendapat Fikri et al., (2023) mengatakan bahwa adanya rasa malu dan ragu-ragu dalam bertindak memicu ketidakberanian peserta didik untuk mengambil undian. Guru menunjuk 1 orang dari setiap kelompok untuk mengambil undian untuk menentukan setiap kelompok akan mendapatkan kartu soal atau jawaban.

Tahap 4 yaitu pelaksanaan permainan. Dua kelompok saling bertanding adu kecepatan untuk mencari pasangan dari kartu yang dipegang oleh masing-masing anggota kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator dan membunyikan aba-aba untuk memulai permainan dan mengingatkan jika waktunya selesai. Masing-masing peserta didik menerima kartu yang berisikan soal ataupun jawaban. Ketika aba-aba belum dimulai, ternyata masing-masing peserta didik saling berbisik dengan teman-temannya untuk

menanyakan perihal kartu apa yang didapatnya. Akibatnya, pelaksanaan permainan menjadi tidak jujur karena belum dimulai tetapi beberapa peserta didik sudah tau jawabannya. Hal tersebut terjadi karena peserta didik ingin memperoleh nilai sempurna dan ada rasa ketakutan ketinggalan point dengan temannya. Menurut pendapat Syahada et al., (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa emosi peserta didik jenjang dasar belum stabil, dalam hal ini emosional yang dimaksud disini adalah perasaan sedih, marah, dan rasa takut yang terjadi pada siswa. Guru memberikan peringatan kepada peserta didik agar bermain secara adil tanpa kecurangan. Selain itu, ketika peserta didik sudah mendapatkan kartu, peneliti langsung menyuruh peserta didik untuk tidak memperlihatkan kartunya kepada temannya.

Tahap 5 yaitu menunjukkan pasangan dari kartu yang dibawanya. Peserta didik yang sudah mendapatkan pasangannya dapat memaparkan hasil mereka dengan membacakan kartu soal dan jawaban dari pasangan masing-masing. Memberikan kesempatan pasangan lain untuk memberikan pendapatnya terkait hasil jawaban dari masing-

masing pasangan. Tahap menunjukkan pasangan dari kartu yang dibawanya dapat melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi dengan percaya diri. Peserta didik saat menunjukkan pasangan dari kartu yang didapatnya untuk dipresentasikan di depan kelas merasa malu karena kurang percaya diri untuk tampil di depan teman-temannya. Pada tahap ini peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan pendapatnya terkait hasil jawaban dari masing-masing pasangan. Tetapi hanya beberapa peserta didik yang berani menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut terjadi karena peserta didik takut jika pendapatnya salah. Menurut Oktaviani et al., (2020) mengatakan bahwa peserta didik khawatir melakukan kesalahan sehingga takut terlihat tidak mampu atau dinilai tidak menarik oleh teman-temannya. Selain itu juga mengatakan bahwa saat ingin memberikan pendapatnya hal yang dirasakannya adalah merasa grogi dan malu apabila pendapatnya ternyata salah atau tidak sependapat dengan temannya yang lain. Guru memberikan arahan kepada seluruh peserta didik untuk memperhatikan temannya ketika sedang

menunjukkan pasangan dari kartu yang didapatnya. Selain itu, memberikan apresiasi berupa tepuk tangan kepada temannya yang selesai menunjukkan pasangan dari kartunya. Guru memberikan afirmasi positif seperti mengakui dan mengapresiasi partisipasi siswa, tidak peduli seberapa kecil atau besar kontribusinya.

Tahap 6 yaitu menghitung hasil permainan. Guru mengoreksi hasil jawaban sedangkan peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru. Pada tahap ini, guru memanfaatkan media kartu pasangan energi yang terdiri dari soal dan jawaban yang berisi gambar, teks, dan barcode yang dapat di scan sehingga peserta didik bisa mengaksesnya dengan cara scan barcode tersebut. Barcode tersebut berisi video penjelasan mengenai sumber energi, bentuk-bentuk energi, dan perubahan bentuk energi. Setelah itu guru menghitung poin yang didapat dari masing-masing kelompok dan mengumumkan kelompok yang memenangkan permainan ini. Pada tahap ini kondisi kelas tidak kondusif karena antar peserta didik saling berbicara sendiri dan tidak memperhatikan saat perhitungan permainan. Akibatnya, kelas menjadi

tidak kondusif. Menurut pendapat Fitriani (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran terkadang peserta didik malah mengobrol dengan temannya sehingga suasana menjadi gaduh. Hal ini disebabkan karena pada perhitungan poin peserta didik tidak terlibat langsung dalam proses perhitungannya. Guru mengajak peserta didik untuk ikut terlibat dalam proses hasil perhitungan permainan. Peneliti memberikan arahan agar masing-masing peserta didik tetap bersama pasangannya masing-masing untuk memperhatikan penjelasan dari peneliti.

Tahap 7 yaitu evaluasi, peserta didik mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) secara berkelompok. LKPD yang diberikan kepada setiap kelompok memuat 3 pertanyaan yang sama. Masing-masing pertanyaan mengandung indikator dari berpikir kritis. Setiap kelompok harus menjawab pertanyaan dengan benar. Anggota kelompok yang heterogen memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar pikiran, berdiskusi, dan bekerja sama untuk pemecahan masalah yang akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritisnya. Guru memberikan kesimpulan akhir dari pembelajaran dan materi yang dibahas. Kemudian guru melakukan refleksi dan penilaian terhadap pembelajaran dan hasil pekerjaan yang telah dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan refleksi dapat menemukan kelebihan dan kelemahan saat proses pembelajaran serta penilaian yang dapat menentukan tindakan apa yang dilakukan pada masing-masing peserta didik, pengayaan atau remedial. Pada tahap ini hanya beberapa peserta didik yang aktif untuk berdiskusi sedangkan peserta didik yang lain hanya diam dan asyik sendiri. Menurut pendapat Isnawati (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa belum terlihat adanya kerjasama kelompok, hal ini dilihat selama berlangsungnya kegiatan kerja kelompok dan hanya didominasi oleh siswa yang pandai saja, siswa yang kurang pandai terlihat pasif dan asyik sendiri. Guru untuk mengarahkan masing-masing kelompok agar adanya pembagian tugas. Seperti ada yang bertugas menulis, mencari jawaban nomer 1, 2, 3, dan seterusnya. Sehingga semua peserta didik merasa punya tanggung jawab.

Pada tahap pelaksanaan permainan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match berperan penting dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik menggunakan kartu pasangan energi yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritisnya karena melatih untuk membuat keputusan secara cepat, cermat, dan teliti dalam mencari pasangan dari kartu yang dipegangnya. Menurut Lolonga (2016) media kartu dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri. Peserta didik belajar dengan menjodohkan kartu dapat menjadi strategi pembelajaran yang berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena ikut serta secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan peserta didik lain untuk memecahkan masalah yg

terkait dengan topik pembelajaran.

Tahap evaluasi yang paling berperan penting dalam keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) secara berkelompok. Hasil pekerjaan masing-masing kelompok memperoleh nilai 100. Peserta didik mampu mendefinisikan lebih lanjut mengenai sumber energi angin dan matahari serta menyimpulkan sumber energi yang digunakan dalam suatu kegiatan berdasarkan contoh penerapan sumber energi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mampu menyebutkan bentuk energi yang digunakan dalam proses fotosintesis dan manfaat bentuk energi tersebut. Peserta didik mampu menjelaskan bentuk energi yang dihasilkan dari radio dan proses radio dapat menyala. Peserta didik mampu mendefinisikan lebih lanjut mengenai sumber energi listrik. Peserta didik mampu menjelaskan proses perubahan bentuk energi berdasarkan cerita yang disajikan. Peserta didik mampu menganalisis perubahan bentuk energi berdasarkan ilustrasi gambar yang disajikan.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, pertemuan pertama

digunakan untuk memberikan tes awal pretest sebelum proses pembelajaran menggunakan model make a match dan diperoleh nilai rata-rata 68,6667. Pertemuan selanjutnya dilaksanakan proses pembelajaran make a match sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan kelima diberikan tes akhir posttest dengan memperoleh nilai rata-rata 83,3333.

Hasil uji paired sample T-test yang ditunjukkan pada kolom paired sample correlation, yang menunjukkan nilai sig.(2-tailed) yaitu $<0,001$ yang artinya $<0,005$ H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran make a match memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan ditunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor pretest dan posttest sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran make a match.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

Analisis peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditentukan menggunakan uji N-Gain berbantuan aplikasi SPSS Versi 30. Aspek

keterampilan berpikir kritis yang kedua adalah membangun keterampilan dasar mendapatkan nilai rata-rata pretest 63,16 sementara nilai posttest peserta didik memperoleh skor 86,66 dengan nilai N-Gain sebesar 0,637 dengan kriteria N-Gain 0,30-0,70 yaitu kategori sedang. Dalam aspek ini terdapat 2 indikator antara lain: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi.

Aspek keterampilan berpikir kritis yang ketiga adalah memberikan kesimpulan mendapatkan nilai rata-rata pretest 61,62 sementara nilai posttest peserta didik memperoleh skor 88,30 dengan nilai N-Gain sebesar 0,695 dengan kriteria N-Gain 0,30-0,70 yaitu kategori sedang. Dalam aspek ini terdapat 3 indikator antara lain: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan hasil pertimbangan.

Aspek keterampilan berpikir kritis yang keempat adalah membuat penjelasan lebih lanjut mendapatkan nilai rata-rata pretest 66,63 sementara nilai posttest peserta didik

memperoleh skor 88,86 dengan nilai N-Gain sebesar 0,666 dengan kriteria N-Gain 0,30-0,70 yaitu kategori sedang. Dalam aspek ini terdapat 3 indikator antara lain: mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi dan mengidentifikasi asumsi.

Aspek keterampilan berpikir kritis yang kelima adalah mengatur strategi dan taktik mendapatkan nilai rata-rata pretest 51,11 sementara nilai posttest peserta didik memperoleh skor 75,5 dengan nilai N-Gain sebesar 0,498 dengan kriteria N-Gain 0,30-0,70 yaitu kategori sedang. Dalam aspek ini terdapat 2 indikator antara lain: menentukan suatu tindakan dan berintegrasi dengan yang lain.

Berdasarkan analisis data menunjukkan peningkatan setiap indikator berada di kategori sedang. Peningkatan terendah terjadi pada aspek kelima yaitu mengatur strategi dan taktik. Pada aspek tersebut memuat indikator menentukan suatu tindakan. Beberapa peserta didik belum mampu menentukan contoh perubahan energi yang sama dengan gambar yang disajikan. Selain itu, beberapa Peserta didik belum mampu menggunakan strategi logikanya untuk menjelaskan transformasi energi pada baterai berdasarkan

ilustrasi gambar yang disajikan. Peserta didik belum dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah atau memperbaiki pikirannya. Dengan demikian peserta didik tidak dapat mengambil keputusan dan bertindak lebih cepat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siahaan & Meilani (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik pada indikator menentukan suatu tindakan merupakan dampak dari lemahnya proses rasional sebelum mengambil keputusan. Dalam berpikir kritis proses rasional tersebut bertujuan untuk membuat keputusan apakah meyakini atau melakukan sesuatu. Guru mengarahkan peserta didik untuk memahami perubahan energi yang terjadi pada gambar yang disajikan dan memutuskan tindakan dengan alasan yang logis. Guru meminta peserta didik memperhatikan setiap pilihan jawaban yang disajikan kemudian mencari informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung tindakan yang telah dipilih.

Pada indikator berintegrasi dengan yang lain peserta didik belum mampu menanggapi konsep-konsep

yang keliru menggunakan pemikiran yang logis berdasarkan informasi yang disajikan dalam bacaan. Hal ini dapat disebabkan pemahaman peserta didik dalam membaca perintah soal kurang teliti. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Supriyati et al., (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa hal-hal yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berpikir kritis karena peserta didik tidak terbiasa mengerjakan soal cerita sehingga siswa kurang mampu memahami soal dan perintah soal. Guru mengarahkan peserta didik untuk membaca pertanyaan dan perintahnya secara kritis untuk merangsang pemikirannya sehingga berdampak pada peningkatan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* berpengaruh meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas IV SD Negeri 2 Mayong Kidul. Peningkatan itu dapat dibuktikan dari hasil uji N-Gain yang menunjukkan nilai N-Gain sebesar 0,4920 dengan kriteria peningkatan sedang. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ray et al., (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa

pada data perhitungan normalized gain score (N-gain score) dengan menghitung selisih nilai posttest dan pretest dengan membagi dengan selisih nilai ideal dan nilai pretest maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai N-gain score sebesar 0,693 dengan kategori sedang yang artinya bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan kategori sedang, dan tingkat keefektifan penerapan model *make a match* mempengaruhi hasil belajar peserta didik sebesar 69,3 % dengan interpretasi cukup efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis data menggunakan uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi 2-tailed sebesar $<0,001$ yang artinya $< 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diberikan perlakuan memperoleh nilai rata-rata sebesar 68,6667 sedangkan setelah diberikan perlakuan berupa model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memperoleh nilai rata-rata sebesar 83,3333. Hasil pengujian menggunakan uji *paired sample t-test* dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SD Negeri 2 Mayong Kidul.

2. Hasil analisis data menggunakan uji *N-Gain* diperoleh nilai rata-rata sebesar $0,4920 < 0,7$ sehingga menunjukkan kategori sedang. Hasil pengujian menggunakan uji *N-Gain* disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SD Negeri 2 Mayong Kidul.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SD Negeri 2 Mayong Kidul, maka peneliti menyarankan beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

1. Bagi peserta didik harus lebih

berkonsentrasi agar daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru lebih kuat.

2. Bagi guru yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, perlu diperhatikan kesiapan peserta didik dalam menerima materi melalui pembelajaran ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui inovasi pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Anggayudha, R. A., Aldilla, K., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., & Setianingsih, N. I. (2021). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Buku Siswa Kelas IV. *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Buku Siswa*.
- Bustami, Abdullah, D., & Fadlisyah. (2014). Statistika Parametrik. *Statistika Terapannya Pada Bidang Informatika*, 3(5), 219.
<https://repository.unimal.ac.id/2485/>
- Caswati, C. (2022). Pengaruh Model

- Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv Sdn 3 Kertasura. *Js (Jurnal Sekolah)*, 6(3), 1. <https://doi.org/10.24114/js.v6i3.35056>.
- Ratnasari, Y. (2023). IMPLEMENTASI MODEL PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN
- Riskandayani, K. (2020). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Kinerja Auditor Universitas Pendidikan Indonesia|repository.upi.edu|perpustakaan.upi.edu. *Repository.Upi.Edu*, 1–134.
- Rosalina, L., Oktarina, R., Rahmiati, & Saputra, I. (2023). Buku Ajar STATISTIKA. *FEBS Letters*, 185(1), 4–8.
- Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). In *Penerbit Yayasan*
- Kita Menulis.*
- Susanto, S., & Gusti Mardhika, T. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn Karangtengah 4 Ngawi. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 22–29. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.230>
- Trihandayani. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap HASil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Bagian Tumbuhan Dan Fungsinya Kelas IV Mi Al-Abrar Kota Makassar. *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 39–43.
- Zakiah, L. dan ika lestari. (2019). *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Edisi Pert). ERZATAMA KARYA ABADI.